

## Analisis Perkembangan *Life Skill* Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Ibu Bekerja

Chasya Aghniarrahmah<sup>1</sup>, Rizki Maulita<sup>2</sup>, Rahmadhanian Rizanty<sup>3</sup>, Nanda Pratiwi<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Riau, Indonesia

Email: [chasyaghniar@fkip.unila.ac.id](mailto:chasyaghniar@fkip.unila.ac.id)<sup>1</sup>, [rizkimaulita@fkip.unila.ac.id](mailto:rizkimaulita@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rahmadhanian.rizanty@unindra.ac.id](mailto:rahmadhanian.rizanty@unindra.ac.id)<sup>3</sup>, [nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id](mailto:nanda.pratiwi@lecturer.unri.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Life skill* atau kecakapan hidup merupakan keterampilan yang perlu distimulasi sejak usia dini melalui penerapan pola asuh yang tepat pada anak. Namun kondisi Ibu bekerja membuat orang tua membutuhkan pihak kedua untuk mengasuh anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan *life skill* anak usai dini ditinjau dari penerapan pola asuh pada ibu bekerja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2024 di Bandar Lampung, Depok, dan Pekanbaru dengan menggunakan 3 subjek penelitian yaitu S (4) , B (5) , dan A (4) yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi kasus dengan menggunakan analisis data Miles and Hubberman. Data pada penelitian didapatkan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *life skill* yang ditunjukkan oleh anak yang merupakan dampak dari pola asuh yang berbeda-beda. Untuk mencapai kemampuan *life skill* anak yang optimal diperlukan konsistensi dan kepercayaan antara ibu, pengasuh dan juga anak.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Ibu Bekerja, Life Skill, Pola Asuh.*

### *An analyze of early childhood life skills in light of working mothers' parenting style*

### Abstract

*Life skills, also known as life competencies, are abilities that must be fostered from a young age by using suitable parenting styles with children. However, working mothers' circumstances necessitate the assistance of a third party to care for their children. The aim of this study is to investigate how working moms' parenting styles relate to the development of early childhood life skills. Three research subjects—S (4), B (5), and A (4)—were chosen through the use of purposive sampling in this study, which took place from September to December 2024. A case study utilizing the data analysis of Miles and Huberman is the research methodology employed. The study's data came from observations, interviews, and documentation. The findings of the study indicate that there are differences in life skills demonstrated by children, which are the result of varying parenting styles. To achieve optimal life skills in children, consistency and trust between the mother, caregiver, and child are necessary.*

**Keywords:** *Early Young Children, Life Skill, Parenting Style, Working Mom.*

## PENDAHULUAN

Peningkatan fenomena *dual career family* yang menempatkan posisi seorang istri sekaligus ibu yang semula berperan membersamai tumbuh kembang anak di rumah kini telah bergeser menjadi pencari nafkah utama. Hal ini diperkuat dengan adanya permintaan di berbagai sektor bidang industri yang membutuhkan Perempuan sebagai pekerjanya. Sementara itu, tingginya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi menjadi faktor pendorong Perempuan ikut andil sebagai pencari nafkah, Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022) sebanyak 54,42 persen perempuan di Indonesia yang menjadi pekerja tetap. Kondisi ini mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga jika sosok ibu turut ikut bekerja di luar rumah, tentunya akan memberikan pola pengasuhan yang unik kepada anak khususnya anak usia dini yang sedang berada pada masa *golden age*.

Kondisi ibu bekerja memiliki keterbatasan dalam membersamai tumbuh kembang anak sehingga ibu membutuhkan bantuan pengasuhan dari pihak lain. Alternatif pengasuhan pada anak biasanya dilakukan oleh Nenek, Kakek, Bibi, pengasuh atau peran dari *day care*. Pengasuhan pihak kedua akan memberikan motif baru pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Karakter serta pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dengan siapa yang banyak menghabiskan waktu bersama mereka (Perry-Jenkins et al., 2019). Terdapat 4 jenis pola asuh diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantaran (Aji Adisty et al., 2024). Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat berpendapat dan berekspresi. Komunikasi merupakan hal yang utama dalam pola asuh ini. Sementara itu, pola asuh otoriter merupakan antitesi dari pola asuh demokratis dimana semua pergerakan anak dibatasi. Munculnya hukuman yang dirasa memberatkan anak terdapat pada pola asuh otoriter (Assingkily, et.al., 2019). Selanjutnya, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang lebih memberikan anak kebebasan atau cenderung membiarkan anak melakukan apapun tanpa memikirkan sebab akibat dan bahaya yang akan didapatkan oleh anak. Sedangkan pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sama sekali tidak terlibat dalam pengasuhan dan tidak memiliki kontrol dalam hidup anak.

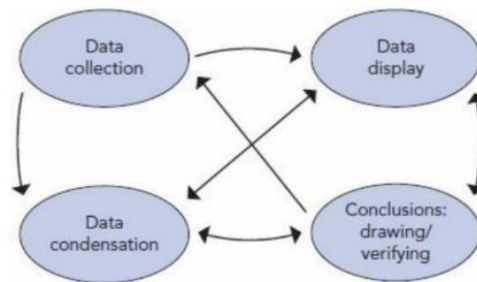
Sementara itu, karakter anak usia dini yang bersifat peniru harus selalu menjadi dasar dalam pengasuhan. Semua aspek perkembangan berkembang sangat pesat pada masa ini. Lebih jauh, karakter disiplin, empati, mandiri harus mulai menjadi fokus perkembangan agar anak usia dini dapat menjadi individu yang unggul dikemudian hari dan dapat bersaing di masyarakat. Kemampuan yang harus dikenalkan dan dikembangkan sedari dini yang juga merupakan bagian dari aspek kemandirian adalah *life skill* (Ayu et al., 2023). *Life skill* atau kecakapan hidup pada anak usia dini berkaitan dengan keterampilan dalam menyelesaikan tugas sederhana sehari-hari dalam konteks melayani atau menolong dirinya sendiri seperti berpakaian, memakai dan melepaskan sepatu, mandi sendiri, serta makan dan minum tanpa bantuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan standar isi dalam pendidikan anak usia dini sesuai dengan aspek perkembangan anak usia 3-5 bahwa salah satu prinsip pembelajaran pada PAUD dengan cara memberikan stimulasi untuk mengoptimalkan berbagai kecakapan hidup sehingga anak dapat menolong diri sendiri, memiliki kemandirian, serta memperoleh keterampilan yang dapat berguna sepanjang hayatnya (Kurikulum Balitbang Depdiknas Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, 2007).

Kondisi ibu bekerja yang tidak bisa berada dan menemani tumbuh kembang anak khususnya pada pembiasaan *life skill* tentunya memberikan motif baru pada pola pengasuhan anak usia dini. Seperti yang dialami oleh S anak perempuan berusia 4 tahun yang saat ini masih menggunakan *pampers* dan belum dilatih *toilet trainingnya*. Pada saat ayah dan ibu bekerja, S dititipkan di rumah neneknya yang berjarak sekitar 1 kilometer dari rumahnya. Nenek S juga mengasuh 2 sepupunya yang lain yaitu D ( 1 tahun) dan R ( 8 tahun). Selanjutnya ada B yang berusia 5 tahun dan juga merupakan murid TK. B yang memiliki keadaan obesitas sehingga adanya keterbatasan dalam menyelesaikan tugas sehari-harinya seperti memasang dan melepas sepatu, makan, dan mandi. Setiap hari, B diasuh oleh pengasuh yang juga ikut tinggal di rumah bersama keluarga B. Sementara itu, subjek penelitian lainnya adalah A yang merupakan anak usai 4 tahun dan dititipkan di daycare sejak usia 2 tahun oleh ibunya ketika ibu bekerja. Dukungan dan motivasi tentunya sangat dibutuhkan anak untuk mengembangkan *life skill* nya. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti sehingga adapun tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran seberapa penting pola asuh yang diterapkan ibu dan pihak kedua yang mengasuh anak dalam membentuk *life skill* atau keterampilan kecakapan hidup anak usia dini.

## METODE

Penelitian dilakukan selama bulan September hingga Desember 2024 di Kota Bandar Lampung, Pekanbaru, dan Depok. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan metode analisis Miles and Hubberman. Adapun tujuan dari menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam perkembangan *life skill* anak usia dini dan melihat pola asuh yang diterapkan pada keluarga yang memiliki ibu pekerja. Sementara subjek penelitiannya adalah 3 anak usia dini yaitu S, B, dan A. Sementara itu yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu orang tua S, B, dan A, para pengasuh ketika ibu bekerja ( Nenek, *Babysitter*, dan guru). Instrumen pada penelitian ini yakni peneliti sendiri karena pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengamati dan mengkaji secara mendalam Gambaran pola asuh yang diterapkan oleh keluarga S, B, dan A sebagai pengganti peran ibu yang bekerja dan dampak pada kecakapan keterampilan hidup atau *life skill* anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara yang mendalam, serta pengumpulan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang diolah menggunakan triangulasi. Adapun fungsi dari triangulasi yaitu untuk menguji validitas selama penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara mengorganisasikan data, mensortir data mana yang digunakan atau tidak, mensintesis data, menentukan pola, dan tahap terakhir adalah menentukan hasil penelitian (Moleong, 2016). Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model Miles and Hubberman dimulai dari reduksi data, pengkodean data untuk menentukan pola yang muncul pada pengumpulan data. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi dan secara mendalam dan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang didapatkan selama penelitian dengan cara menyelaraskan data tersebut dengan teori yang ada (Fiantika et al., 2022).



Gambar 1. Gambar proses analisis data kualitatif (Fiantika et al., 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Gambaran Umum tentang Subjek dan Latar Penelitian*

Tabel 1. Subjek penelitian

Inisial anak	Jenis Kelamin	Usia	Tempat Tinggal
S	Laki-laki	4 Tahun	Bandar Lampung
B	Perempuan	5 Tahun	Pekanbaru
A	Laki-laki	4 Tahun	Depok

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah S (4) , B (5) , dan A (4) dimana ketiga subjek ini memiliki ibu bekerja dan sehari-harinya diasuh oleh pihak kedua. S diasuh oleh nenek yang juga sembari mengasuh 2 cucu lainnya. Sedangkan B ditemani pengasuh yang turut bersama tinggal di rumah. Sementara A dititipkan ke *Daycare* setiap Senin-Jumat ketika ibu sedang bekerja. Sementara itu, ayah S, B, dan A juga bekerja di di luar rumah sehingga kondisinya tidak bisa membantu mengasuh anak-anaknya setiap hari. S diantar oleh ayah ke rumah nenek setiap pukul 07.30 WIB sebelum ayah berangkat kerja dan akan dijemput kembali pada pukul 16.30 WIB saat ayah dan ibu pulang kerja. Sementara itu setiap pagi, B selalu diantar ayah dan ibu untuk ke sekolah dan akan dijemput oleh pengasuhnya pada saat sekolah usai yaitu pukul 10.00 WIB. Sedangkan A diantar oleh ayah dan ibu ke *daycare* pada pukul 07.00 WIB dan akan dijemput oleh ibu pada pukul 16.30 WIB.

### *Bentuk-Bentuk Life Skill dan Kaitan dengan Pola Asuh Anak Usia Dini*

Bentuk-bentuk *life skill* yang muncul dimulai saat anak bangun tidur hingga malam hari saat tidur kembali adalah ketika S, B, dan A mandi, buang air, berpakaian, makan, minum, memakai kaos kaki dan sepatu, serta saat belajar di rumah. Untuk keterampilan toilet *training* S masih terhambat. Hal ini disebabkan karena S masih menggunakan popok sekali pakai (*pampers* dan belum ada inisiatif untuk ke toilet jika ingin buang air kecil maupun besar. “Gak papa Mbak, kan Mamanya juga ada duit buat beli popok. Lagian kalo pakai popok kan saya jadinya gak repot. Saya harus ngasuh ini dedek bayi juga.” Senada dengan hal tersebut ketika peneliti mewawancari ibu dari S juga mendapatkan jawaban yang hampir sama, “Anaknya juga belum bisa kontrol pipisnya Mbak, daripada Uti nya repot nanti. Biar nanti pas TK aja kita mulai lepas *pampersnya*.” Sementara itu pada saat makan, nenek terlihat memberikan bantuan dengan menyuapi S. Beberapa kali juga terlihat S memohon untuk makan siang namun Nenek meminta S untuk bersabar karena harus menunggu adik sepupu bayi yang juga diasuh oleh Nenek tidur siang agar S dapat disuapi oleh Nenek. Selanjutnya, Nenek juga terlibat aktif dan mengambil alih saat S mandi dan

berpakaian. Nenek khawatir jika S tidak dibantu saat mandi maka tidak akan bersih dan S akan lama beradadi kamar mandi untuk bermain air.

Sikap yang ditunjukkan Nenek biasa terjadi pada saat Nenek diberi tugas untuk mengasuh cucunya. Nenek terbiasa memanjakan dan memberikan fasilitas kepada cucunya sebagai bentuk kasih sayang (Kanyal et al., 2024). Sementara itu, sikap yang ditunjukkan Nenek dalam mengasuh S juga mendapat persetujuan dari Ibu S sehingga terjadinya *co-parenting* yang seirama antara Ibu dan Nenek S. Gaya pengasuhan Nenek lebih menonjol ke pola asuh otoriter dan permisif. Nenek merasa bahwa aturan-aturan yang telah dibuat untuk S terkait dengan *life skill* ini memiliki tujuan yang baik agar S lebih terarah dan dapat menyelesaikan makan, mandi, juga lebih bersih jika menggunakan *pampers*. Namun di sisi lain, Nenek juga abai terhadap pencapaian perkembangan atau *milestone* yang harus anak lewati seperti Nenek tidak melatih anak untuk dapat *toilet training* dengan melepas *pampers*nya. Nenek juga tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat makan sendiri. Pola asuh ini permisif ini juga sering terlihat pada keluarga yang sibuk dan membebankan pengasuhan kepada pihak lain (Aji Adisty et al., 2024).

Senada dengan hal tersebut, B merupakan anak yang mengalami obesitas yakni 50kg disaat usia nya masih 5 tahun diberikan kebebasan oleh Mba I (pengasuh). Saat di sekolah, B dapat melayani dirinya sendiri seperti makan, menyelesaikan tugas di sekolah, pergi ke toilet, memakai dan melepas sepatu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan saat B berada di rumah. Saat di rumah, B selalu dibantu oleh Mbak I dalam menyelesaikan pekerjaanya. Mbak I juga tidak bisa mengontrol makanan dan minuman kemasan yang dikonsumsi oleh B. Setiap hari, Ibu B memberikan uang saku sepuluh ribu rupiah untuk B dan selalu dimanfaatkan B untuk belanja jajanan di warung. Untuk mandi dan berpakaian, B sudah dapat menyelesaikan sendiri, tetapi untuk makan, minum dan tidur siang, B masih harus diingatkan dan dibantu oleh Mbak I. Peran pengasuh juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini karena setiap harinya pengasuh lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak. Kebiasaan atau habit yang dilakukan oleh pengasuh akan membentuk perilaku yang sama dengan anak (Aghniarrahmah et al., 2021). Meskipun ayah dan Ibu B sudah meminta kepada Mbak I untuk jangan sering-sering menemani B jajan, namun hal tersebut tidak selaras dengan tindakan ibu yang selalu memberikan uang saku kepada B. Pola asuh yang cenderung berubah-ubah dan tidak konsisten akan membuat anak bingung dalam bersikap (Li et al., 2019). Pola asuh yang diberikan oleh Ibu dan Mbak I sebagai pengasuh merupakan bentuk pola asuh yang permisif dan otoriter. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan Ibu B yang meminta Mbak I untuk tidak memberikan B jajanan dikarenakan B mengalami obesitas. Namun di sisi lain, Ibu memberikan uang saku untuk B sehingga B memiliki dana untuk jajan. Mbak I tidak berani untuk melarang B jajan karena jika dilarang, B akan tantrum dengan melempar benda-benda. Hal tersebut sering terjadi pada anak yang mengalami pola asuh permisif. Apabila anak sudah terbiasa bertindak sesuai dengan keinginannya, jika orang tua melarangnya maka anak merasa kecewa dan melampiaskan emosinya agar keinginannya dapat diterima atau terpenuhi (Hasna, 2024).

Sementara itu, A setiap hari menghabiskan waktunya selama 9 jam di *daycare* menunjukkan kemampuan *life skill* yang berbeda. Pada saat di sekolah, A sudah terbiasa untuk menyiapkan makan sendiri (ikut antri), membereskan tempat makannya, izin ke toilet saat ingin buang air, memakai dan melepas sepatu sendiri. Namun untuk mandi dan berpakaian, A masih dibantu oleh guru. Saat di rumah, kebiasaan ini juga diterapkan oleh



ibu A dimana pada malam hari, A makan sendiri tanpa bantuan ibu dan ayah. Saat mandi dan buang air juga A sudah memiliki inisiatif dan berani pergi ke kamar mandi sendiri. Namun Ibu A, tetap mendampingi A dengan menunggu di depan pintu kamar mandi. Kondisi A yang sudah bisa dan cakap dalam melayani dirinya sendiri merupakan hasil dari pembiasaan yang merupakan tujuan dari program *daycare*. Anak bersama-sama belajar dengan teman sebaya menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang sudah diprogram oleh *daycare* yang tentunya sesuai dengan tingkat pencapaian perkembang atau usia anak (Nurani & Pratiwi, 2020). Adanya keselarasan dalam menerapkan pola asuh saat anak berada di *daycare* dan di rumah berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangannya khususnya pada perkembangan *life skill* anak. Pemberian kesempatan dan kepercayaan kepada anak agar dapat menyelesaikan tugas sehari-hari yang berkaitan dengan kecakapan hidup dapat membantu anak untuk mengembangkan segala aspek perkembangannya (Ayu et al., 2023).

## SIMPULAN

*Life skill* merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua individu untuk dapat bertahan hidup dan dapat diterima di masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan pemberian stimulasi melalui pembiasaan dan kepercayaan serta kebebasan kepada anak untuk dapat menyelesaikan tugas sederhana terkait kecakapan hidupnya seperti mandi, makan, minum, pergi ke toilet, memasang sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pola asuh orang tua memiliki peranan untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan anak dalam mengembangkan *life skill*. Pada kasus S dan B, Ibu bekerja membutuhkan peran co- parenting yakni Nenek dan Pengasuh dalam membantu mengembangkan *life skill* anak. Namun, kurangnya tingkat konsistensi dan adanya perbedaan penerapan pola asuh antara ibu, Nenek, serta pengasuh membuat *life skill* anak tidak berkembang dengan baik. Hal ini berbeda dengan A yang dititipkan pada *daycare* ketika ibu bekerja. Perkembangan *life skill* A sudah cukup baik sesuai dengan tingkat capaian perkembangannya yang dikarenakan adanya keselarasan antara pola asuh yang diterapkan pada *daycare* dan di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghniarrahmah, C., Fridani, L., & Supena, A. (2021). Perkembangan Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pengasuhan Dual Career Family. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 389–400. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1319>
- Aji Adisty, D. I., Aini, S. Q., Winanti, S., Imah, M., Pertiwi, A. D., & Atika, A. N. (2024). Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jecer.v5i1.47756>
- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2019). Kearifan menyikapi anak usia dasar di era generasi alpha (ditinjau dari perspektif fenomenologi). *AT-TADIB*, 3(2), 107-128. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/view/19387>.
- Ayu, S. M., Dewi, A., Samara, H., Ayu, Z. M., & Zulyana, R. (2023). How can life skills improve early childhood independence? *2nd International Conference on Early Childhood Education in Multi Perspective "Early Childhood Education in the Locality and Community Context,"* 31–39.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Mouw, E., & Jonata. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In PT. Global Eksekutif Teknologi (Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hasna, I. (2024). *Factors that Distinguish Parenting Styles of Working Mothers with Grandmothers in Children Aged Under 5-6 Years*. 1(February), 16–32.
- Kanyal, M., Mangione, D., Luff, P., Kanyal, M., & Luff, D. (2024). *The role of grandparents in early education and care in the 21st century: a thematic literature review of the UK research landscape*. 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.60512/repository.norland.ac.uk.00000042>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Profil Perempuan Indonesia 2022*. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDM3NA==>
- Kurikulum Balitbang Depdiknas Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, (2007).
- Li, Y., Cui, N., Kok, H. T., Deatrick, J., & Liu, J. (2019). The Relationship Between Parenting Styles Practiced By Grandparents And Children's Emotional And Behavioral Problems. *Journal of Child and Family Studies*, 28(7), 1899–1913. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01415-7>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Y., & Pratiwi, N. (2020). *Curriculum Design of Early Childhood Life Skill Based on Indonesian Local Culture*. 422(Icopen 2019), 333–337. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.145>
- Perry-Jenkins, M., Laws, H. B., Sayer, A., & Newkirk, K. (2019). Parents' Work and Children's Development: A Longitudinal Investigation of Working-Class Families. *Journal of Family Psychology*, 34(3), 257–268. <https://doi.org/10.1037/fam0000580>.